

THE PRINCIPLE OF COURTESY IN NOVEL DEMI ALLAH, AKU JADI TERORIS BY DAMIEN DEMATRA

Tia Faleriana¹, Charlina², Dudung Burhanudin³
Tiafaleriana@ymail.com, charlinahadi@yahoo.com, 081268846444
Hp: 082391134224

*Faculty of Teacher Training and Education
Language and Art Education Major
Indonesian Language Study Program
Riau University*

Abstract: *This study aimed to analyze the principles of manners on the novel by God, I'm so Terrorist by Damien Dematra on the shape and scale of politeness contained in the novel. The method used is descriptive analysis method with qualitative approach. In this study, the authors used two techniques namely engineering documentation or literature and data collection techniques by reading a novel By God, I'm so Terrorist by Damien Dematra as a source of overall data, mark and underline every utterance in accordance with the forms of the principle of courtesy and scale politeness, identifying each utterance in accordance with the principles of courtesy and scale of politeness, classify the principle forms of courtesy and scale of politeness on the novel by God, I'm so Terrorist by Damien Dematra, and analyze and make a description of the principle of courtesy and scale of politeness on the novel by God , I'm So Terrorist by Damien Dematra. Data of this study totaled 95 data from the research I have found in this study is the shape and scale of politeness is the principle of courtesy shaped maxim of wisdom consists of twelve data, the principle of courtesy shaped maxim of generosity consists of fourteen of data, the principle of courtesy maxim shaped compliment consists of twenty data courtesy shaped simplicity principle consists of seven data, the principle of courtesy shaped match consisted of twenty-three of data, and the principle of courtesy shaped kesimpatian maxim consists of nineteen data.*

Key Words: *principle of manners, forms the principle of courtesy, politeness scale*

PRINSIP SOPAN SANTUN DALAM NOVEL *DEMI ALLAH, AKU JADI TERORIS* KARYA DAMIEN DEMATRA

Tia Faleriana¹, Charlina², Dudung Burhanudin³
Tiafaleriana@ymail.com, charlinahadi@yahoo.com, 081268846444
Hp: 082391134224

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prinsip sopan santun di dalam novel *Demi Allah, Aku Jadi Teroris* karya Damien Dematra pada bentuk dan skala kesantunan yang terdapat di dalam novel tersebut. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua teknik yaitu teknik dokumentasi atau kepustakaan dan teknik pengumpulan data dengan membaca novel *Demi Allah, Aku Jadi Teroris* karya Damien Dematra sebagai sumber data secara keseluruhan, menandai serta mengarisbawahi setiap ujaran sesuai dengan bentuk-bentuk prinsip sopan santun dan skala kesantunan, mengidentifikasi setiap ujaran yang sesuai dengan prinsip sopan santun dan skala kesantunan, mengklasifikasikan bentuk prinsip sopan santun dan skala kesantunan pada novel *Demi Allah, Aku Jadi Teroris* karya Damien Dematra, dan menganalisis dan membuat deskripsi prinsip sopan santun dan skala kesantunan pada novel *Demi Allah, Aku Jadi Teroris* karya Damien Dematra. Data penelitian ini berjumlah 95 data, dari hasil penelitian yang penulis temukan di dalam penelitian ini adalah bentuk dan skala kesantunan yaitu prinsip sopan santun berbentuk maksim kebijaksanaan terdiri dari dua belas data, prinsip sopan santun berbentuk maksim kedermawanan terdiri dari empat belas data, prinsip sopan santun berbentuk maksim pujian terdiri dari dua puluh data, prinsip sopan santun berbentuk kesederhanaan terdiri dari tujuh data, prinsip sopan santun berbentuk kecocokan terdiri dari dua puluh tiga data, dan prinsip sopan santun berbentuk maksim kesimpatian terdiri dari sembilan belas data.

Kata Kunci: prinsip sopan santun, bentuk prinsip sopan santun, skala kesantunan

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai sistem lambang arbiter yang digunakan untuk bekerja sama, berinteraksi, atau mengidentifikasi diri (Chaer, 2006:1). Bahasa sebagai lambang makna dalam bahasa lisan diwujudkan dalam bentuk tindak ujar, dan dalam bahasa tulis diwujudkan dalam bentuk simbol tulisan. Keduanya memiliki tempat masing – masing. Baik bahasa lisan maupun tulisan digunakan manusia untuk berkomunikasi. Bahasa lisan, khususnya yang berupa tindak ujar atau tindak tutur dapat menimbulkan efek bagi penutur bahasa. Efek yang ditimbulkan oleh bahasa terhadap penutur adalah suatu tindakan tertentu sebagai umpan balik yang dituju kepada penutur. Umpan balik tersebut menentukan berlanjutnya komunikasi atau berhentinya komunikasi. Oleh karena itu, pentingnya suatu tanggapan terhadap apa yang dituturkan oleh penutur bahasa, sehingga apa yang disampaikan oleh seorang penutur dapat tercapai.

Kelancaran komunikasi antara penutur dan petutur menjadi syarat yang ada dalam kajian ilmu pragmatik yang sangat diperlukan untuk berinteraksi dalam kehidupan. Pragmatik mengkaji bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi praktis di segala situasi yang terjadi pada manusia sebagai anggota masyarakat. Pragmatik mempelajari maksud ujaran atau daya ujaran. Pragmatik juga bersumber pada beberapa ilmu lain, yaitu ilmu falsafah kebahasaan (Charlina dan Mangatur Sinaga, 2007:3). Dalam ilmu falsafah kebahasaan terdapat teori implikatur percakapan, yaitu menerangkan apa yang dimaksudkan oleh penutur dalam suatu percakapan. Teori implikatur dalam menganalisis suatu percakapan atau komunikasi mempunyai beberapa prinsip, yang didasari oleh beberapa perangkat aturan atau maksim.

Menelaah tindak tutur dapat dilakukan dengan memanfaatkan kalimat-kalimat dalam ujaran yang terjadi dalam suatu konteks ucapan atau ungkapan. Teori tindak tutur bertujuan mengutarakan dan mengemukakan pertanyaan namun yang dimaksud adalah menyuruh atau mengatakan sesuatu hal dengan intonasi khusus (sakartis) padahal yang dimaksud justru sebaliknya. Pada kalimat “Dapatkah Anda menaruh gula sedikit lagi ke dalam gelas ini?” atau “Taruh gula ke gelas ini!” memiliki dua cara pengucapan berbeda namun memiliki maksud yang sama yaitu meminta seseorang menambahkan gula ke dalam sebuah gelas.

Leech (dalam Tarigan, 1986:79) mempergunakan istilah retorika antarpribadi (*interpersonal rhetoric*) dan retorika tekstual (*textual rhetoric*). Retorika antarpribadi maupun retorika tekstual mempunyai beberapa prinsip dan setiap prinsip ditunjang oleh beberapa maksim atau ungkapan. Dalam retorika antarpribadi ada dua prinsip, yaitu prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun. Dan retorika tekstual ada 4 prinsip, yaitu prinsip kemudahan, prinsip kejelasan, prinsip ekonomi, dan prinsip ketepatangunaan.

Prinsip sopan santun merupakan rumusan prinsip kesantunan yang paling lengkap dan paling komprehensif (Leech (1983). Pada prinsip sopan santun terdapat enam maksim, yaitu: maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan atau pujian, maksim kesederhanaan atau kerendahan hati, maksim kecocokan atau kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Leech juga mengatakan bahwa sopan santun berkaitan dengan hubungan antara dua pemeran yang disebut sebagai penutur dan petutur. Penutur dapat memberikan reaksi yang sopan ketika berbicara dengan penutur untuk membuat percakapan yang nyaman antara penutur dan petutur.

Pada prinsip sopan santun terdapat beberapa skala yang digunakan untuk menimbang nilai atau derajat kesantunan sebuah direktif dalam ujaran, yang disebut skala kesantunan berbahasa. Rahadi (2005:66-70) mengatakan ada tiga skala dalam

prinsip kesantunan yaitu, skala kesantunan menurut Robin Lakoff, skala kesantunan menurut Leech dan skala kesantunan menurut Brown dan Levinson. Ketiga skala tersebut digunakan sebagai alat ukur dalam menentukan tingkat kesantunan dalam kegiatan pertuturan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah (1) apa sajakah bentuk prinsip sopan santun yang terdapat dalam novel *Demi Allah, Aku Jadi Teroris* karya Damien Dematra? dan (2) apa sajakah skala kesantunan yang terdapat dalam novel *Demi Allah, Aku Jadi Teroris* karya Damien Dematra?. Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk prinsip sopan santun dalam novel *Demi Allah, Aku Jadi Teroris* karya Damien Dematra dan (2) mendeskripsikan skala kesantunan yang terdapat dalam novel *Demi Allah, Aku Jadi Teroris* karya Damien Dematra.

Penelitian ini memiliki 3 manfaat, yaitu: (1) secara edukatif, dapat bermanfaat menjadi bahan pembelajaran tentang agama dan bahasa, (2) secara praktis, dapat bermanfaat menambah pengetahuan bagi pembaca tentang prinsip sopan santun dan skala kesantunan yang ada dalam novel, dan (3) secara teoritis, dapat bermanfaat menjadi bahan penelitian dalam bidang pendidikan untuk memperkaya wawasan pengetahuan tentang bahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Metode ini digunakan untuk menjelaskan data dengan sistem analisis dan merincikan semua bentuk hasil penelitian dengan jelas. Data dalam penelitian ini adalah data ujaran dan tuturan dalam percakapan antartokoh dalam novel *Demi Allah, Aku Jadi Teroris* karya Damien Dematra yang berbentuk maksim prinsip sopan santun dan skala kesantunannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik dokumentasi atau kepustakaan, data yang dikumpulkan dari menandai data kemudian dicatat dalam catatan tersendiri lalu dipahami dan ditelaah secara cermat sehingga diperoleh data yang konkrit.

Data penelitian ini diperoleh dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut: (1) membaca novel *Demi Allah, Aku Jadi Teroris* karya Damien Dematra sebagai sumber data secara keseluruhan, (2) menandai serta mengarisbawahi setiap ujaran sesuai dengan bentuk-bentuk prinsip sopan santun dan skala kesantunan, (3) mengidentifikasi setiap ujaran yang sesuai dengan prinsip sopan santun dan skala kesantunan, (4) mengklasifikasikan bentuk prinsip sopan santun dan skala kesantunan pada novel *Demi Allah, Aku Jadi Teroris* karya Damien Dematra, dan (5) menganalisis dan membuat deskripsi prinsip sopan santun dan skala kesantunan pada novel *Demi Allah, Aku Jadi Teroris* karya Damien Dematra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, bentuk prinsip sopan santun yang terdapat di dalam novel *Demi Allah, Aku Jadi Teroris* karya Damien Dematra terkumpul sembilan puluh lima data, di antaranya maksim kebijaksanaan terdiri dari dua belas

data, maksim kedermawanan ada empat belas data, maksim pujian dua puluh data, maksim kesederhanaan atau kerendahan hati tujuh data, maksim kecocokan atau kesepakatan dua puluh tiga data, dan maksim kesimpatian ada sembilan belas data.

1. Bentuk Pinsip Sopan Santun dalam Novel *Demi Allah, Aku Jadi Teroris* Karya Damien Dematra

a. Maksim Kebijakan

Maksim kebijakan merupakan ungkapan untuk penutur yang mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Pada novel *Demi Allah, Aku Jadi Teroris* karya Damien Dematra terdapat 12 tuturan yang termasuk bentuk maksim kebijakan salah satunya:

Data 3 halaman 8 paragraf 5 dan 6

Konteks: Percakapan antara Prakasa dan Sang Kolonel terjadi di Kantor Polisi saat Prakasa baru saja ditemukan oleh Kolonel. Prakasa mencoba bersikap sopan dengan memperkenalkan namanya dulu sebelum meminta sesuatu kepada Kolonel.

Prakasa: Namaku Prakasa Adipurna. Boleh aku minta minumannya?

Sang Kolonel: Adipurna, anak Setiawan Adipurna?

Percakapan di atas menceritakan tentang Prakasa yang memperkenalkan namanya kepada Sang Kolonel sebelum meminta sesuatu kepada Sang Kolonel. Sang Kolonel yang ternyata mengetahui identitas Prakasa terkejut dengan menanyakan kembali kebenaran nama dan ayah Prakasa. Bentuk maksim kebijakan dapat terlihat pada kalimat "*Boleh aku minta minumannya?*" yang dituturkan oleh penutur kepada petutur dalam percakapan. Selain itu tuturan itu juga termasuk ungkapan yang mengandung ujaran impositif dan mempunyai maksud memberikan perintah kepada lawan bicara untuk diambilkan minum namun sebelum menyampaikan maksudnya penutur dengan sopan memperkenalkan namanya terlebih dahulu.

b. Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati adalah ungkapan untuk seseorang penutur yang diharapkan dapat menghormati orang lain. Pada novel *Demi Allah, Aku Jadi Teroris* karya Damien Dematra terdapat 14 tuturan yang termasuk bentuk maksim kedermawanan salah satunya:

Data 8 halaman 12 paragraf 3

Konteks: Percakapan ini terjadi dalam sambungan telepon antara Setiawan dan Arwana Malibu. Setiawan mengatakan bahwa dia telah membunuh istrinya dan dia meminta Arwana menjadi pengacaranya.

Setiawan: Aku telah membunuh istriku, Kawan. Aku tidak sengaja melakukannya. Aku akan menunjukmu untuk membelaku di pengadilan, namun aku ingin hukuman terberat yang dapat kau berikan untukku. Aku menitipkan Prakasa padamu. Saudara tiriku, Abimanyu, selalu memperhatikan anakku. Ia sedang dalam proses perceraian istrinya di Inggris dan akan pulang ke Indonesia

dalam satu atau dua minggu ini. Setelah ia kembali, titipkan Prakasa padanya. Arwana, bawa ia pergi sesegera mungkin.

Arwana: Aku akan menolongmu sedapat mungkin, Kawan.

Percakapan di atas menceritakan tentang Setiawan yang tidak sengaja membunuh istrinya dan menelpon Arwana untuk memintanya menjadi pengacaranya. Bentuk maksim kedermawanan dapat dilihat pada kalimat “*Aku akan menolongmu sedapat mungkin, Kawan*” yang dituturkan oleh petutur kepada penutur. Dalam percakapan tersebut sudah terlihat petutur berusaha mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri atau Arwana dan memaksimalkan keuntungan bagi penutur atau Setiawan. Selain itu ujaran tersebut juga diungkapkan dalam bentuk ujaran komisif yang berupa penawaran yang ditawakan oleh Arwana bahwa dia akan menolong Setiawan sedapat mungkin.

c. Maksim penghargaan atau pujian

Maksim penghargaan adalah ungkapan yang dituturkan penutur kepada petutur dengan maksud bersikap santun dengan memberikan penghargaan kepada petutur. Pada novel *Demi Allah, Aku Jadi Teroris* karya Damien Dematra terdapat 20 tuturan yang termasuk bentuk maksim penghargaan atau pujian di antaranya:

Konteks: Ujaran yang diujarkan Madewi terjadi di rumah Madewi. Madewi yang saat itu baru melahirkan anaknya menatap haru anak bayi mungil yang ada dalam dekapannya.

Madewi: Kamu indah sekali, Sayang. Indah sekali.

Ujaran di atas sudah sesuai dengan bentuk maksim pujian, karena pada ujaran tersebut penutur memuji petutur dengan mengatakan bahwa petutur terlihat indah. Hal ini terlihat pada ujaran yang diujarkan Madewi “*Kamu indah sekali, Sayang. Indah sekali*”. Ujaran itu juga termasuk kedalam ujaran asertif yang menyatakan pendapat dari penutur tentang bagaimana petutur terlihat bagi penutur.

d. Maksim Kesederhanaan atau Kerendahan Hati

Maksim kesederhanaan atau kerendahan hati merupakan maksim yang mengharapkan penutur dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Pada novel *Demi Allah, Aku Jadi Teroris* karya Damien Dematra terdapat 7 tuturan yang termasuk bentuk maksim kesederhanaan atau kerendahan hati di antaranya:

Data 14 halaman 22 paragraf 12

Konteks: Percakapan antara Prakasa dan Setiawan terjadi di rumah sakit tahanan. Prakasa datang menjenguk ayahnya.

Prakasa: Baiklah, Pa. Aku akan mencoba mengampunimu.

Setiawan: Itu... itu sudah cukup untukku, Nak. Terima kasih. Aku dapat memanggil perawat dari sini.

Percakapan tersebut sudah memenuhi bentuk maksim kesederhanaan. Pada tuturan “*Aku akan mencoba mengampunimu*” yang diujarkan Prakasa kepada Ayahnya terlihat Prakasa mencoba memaafkan kesalahan ayahnya yang telah menyebabkan ibunya meninggal, dengan begitu Prakasa memberikan ruang untuk bernafas lega kepada

ayahnya. Ujaran Prakasa sudah menunjukkan sikap kemurahan hati yang dimilikinya kepada ayahnya.

e. Maksim Kecocokan atau Kesepakatan

Maksim kecocokan merupakan maksim yang terjadi antara penutur dan petutur yang dapat saling membina kecocokan dan kemufakatan dalam kegiatan bertutur. Pada novel *Demi Allah, Aku Jadi Teroris* karya Damien Dematra terdapat 23 tuturan yang termasuk bentuk maksim kecocokan atau kesepakatan, salah satunya:

Data 6 halaman 10 paragraf 6

Konteks: Percakapan antara Abimanyu dan Kolonel Sartoyo terjadi dalam sambungan telepon. Mereka membicarakan tentang masalah yang melanda Setiawan.

Abimanyu: Begitulah kakakku. Ia selalu mengambil jalan paling keras. Kurasa ia pun terlalu keras pada dirinya pula.

Kolonel Sartoyo: Ya, kudengar begitu.

Percakapan tersebut sudah memenuhi bentuk maksim kecocokan, hal ini terlihat dari kecocokan antara petutur dan penutur. Terlihat Kolonel Sartoyo mengakui apa yang dikatakan Abimanyu tentang kakaknya Setiawan. Dengan begitu terdapat kecocokan yang terjadi antara Abimanyu dan Kolonel Sartoyo.

f. Maksim kesimpatian

Maksim kesimpatian adalah ungkapan yang dituturkan penutur dan petutur untuk dapat memaksimalkan sikap simpati antar pihak yang satu dengan pihak lainnya. Pada novel *Demi Allah, Aku Jadi Teroris* karya Damien Dematra terdapat 19 tuturan yang termasuk bentuk maksim kesimpatian di antaranya:

Data 4 halaman 8 paragraf 8 dan 9

Konteks: Percakapan antara Prakasa dan Kolonel Sartoyo terjadi di kantor polisi. Kolonel menanyakan siapa wali Prakasa.

Prakasa: Aku tidak punya siapa-siapa.

Kolonel Sartoyo: Ya, bisa saja kamu bilang begitu, tapi saya harus bawa kamu ke suatu tempat. Mana bisa kamu tinggal terus di sini?

Pada percakapan di atas sudah terlihat ujaran yang memenuhi bentuk maksim kesimpatian. Yaitu ujaran yang diucapkan oleh Kolonel Sartoyo, yang menunjukkan adanya bentuk kesimpatian yang diberikan kepada Prakasa. Dalam ujarannya "*Ya, bisa saja kamu bilang begitu, tapi saya harus bawa kamu ke suatu tempat. Mana bisa kamu tinggal terus di sini?*", Kolonel Sartoyo menunjukkan kesimpatian kepada Prakasa yang baru saja ditemukannya untuk memberitahunya tempat tinggal Prakasa yang layak daripada di kantor polisi. Kolonel tidak bisa membiarkan Prakasa tidur di kantor polisi.

2. Skala Kesantunan dalam Novel *Demi Allah, Aku Jadi Teroris* Karya Damien Dematra

a) Skala Kerugian dan Keuntungan

Skala ini merujuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh tindak tutur dalam sebuah pertuturan. Pada novel *Demi Allah, Aku Jadi Teroris* karya Damien Dematra, ditemukan 27 data yang memenuhi skala kerugian dan keuntungan, di antaranya:

Data 3 halaman 8 paragraf 5

Konteks: Percakapan antara Prakasa dan Sang Kolonel terjadi di Kantor Polisi saat Prakasa baru saja ditemukan oleh Kolonel. Prakasa mencoba bersikap sopan dengan memperkenalkan namanya dulu sebelum meminta sesuatu kepada Kolonel.

Prakasa: Namaku Prakasa Adipurna. Boleh aku minta minumannya?

Sang Kolonel: Adipurna, anak Setiawan Adipurna?

Percakapan antara Prakasa dan Sang Kolonel di atas sudah sesuai skala kerugian dan keuntungan, dan dianggap tidak santun karena pada percakapan itu penutur memberikan kerugian kepada mitra tutur dengan meminta mengambilkan minum. Skala kerugian dan keuntungan dilihat dari besar kecilnya biaya dan keuntungan yang disebabkan oleh sebuah tindak ujar dalam percakapan, kalau ujaran itu semakin merugikan mitra tutur maka dianggap semakin santun. Dengan begitu percakapan di atas dianggap tidak santun karena telah merugikan mitra tutur.

Data 9 halaman 14 paragraf 8

Konteks: Percakapan antara Mulan dan Prakasa terjadi di bawah kolong jembatan. Mulan mempersilahkan Prakasa tidur di sampingnya.

Mulan: Kamu bisa tidur di samping aku.

Prakasa: Makasih.

Percakapan yang terjadi antara Mulan dan Prakasa di atas sudah memenuhi skala kerugian dan keuntungan dan dianggap santun karena pada percakapan tersebut terlihat penutur memberikan keuntungan kepada mitra tutur. Dalam percakapan itu terlihat penutur atau Mulan memberikan keuntungan kepada Prakasa dengan mengizinkan Prakasa tidur di sampingnya. Dengan begitu tempat tidur Mulan akan sempit karena adanya Prakasa. Hal ini memperlihatkan semakin ujaran itu merugikan diri penutur maka dianggap santunlah percakapan itu.

b) Skala Pilihan

Skala ini merujuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Pada novel *Demi Allah, Aku Jadi Teroris* karya Damien Dematra, ditemukan 11 data yang memenuhi skala pilihan, di antaranya:

Data 4 halaman 8 paragraf 8 dan 9

Konteks: Percakapan antara Prakasa dan Kolonel Sartoyo terjadi di kantor polisi. Kolonel menanyakan siapa wali Prakasa.

Prakasa: Aku tidak punya siapa-siapa.

Kolonel Sartoyo: Ya, bisa saja kamu bilang begitu, tapi saya harus bawa kamu ke suatu tempat. Mana bisa kamu tinggal terus di sini?

Percakapan di atas sudah sesuai skala pilihan, dan dianggap tidak santun karena penutur tidak menunjukkan pilihan kepada mitra tutur untuk membantunya. Dalam percakapan tersebut, Prakasa atau penutur tidak memberikan Kolonel Sartoyo pilihan untuk membantunya. Kolonel Sartoyo baru saja menemukan Prakasa dan menanyakan tentang kerabat yang dimiliki Prakasa. Namun Prakasa menjawab tidak punya siapa-siapa dan membuat Kolonel Sartoyo harus mencari tahu sendiri siapa kerabat terdekat Prakasa. Dengan begitu terlihat bahwa percakapan antara Prakasa dan Kolonel Sartoyo telah sesuai dengan skala pilihan.

Data 17 halaman 26 paragraf

Konteks: Percakapan terjadi antara Kolonel Sartoyo dan Abimanyu terjadi di Kantor polisi. Kolonel Sartoyo menyodorkan dirinya untuk bersedia berbicara kepada Prakasa.

Sartoyo: Kalau Bapak bersedia, saya bersedia berbicara dengannya.

Abimanyu: Kenapa Bapak mau melakukannya?

Percakapan tersebut sudah memenuhi skala pilihan, dan dianggap santun karena penutur menyerahkan pilihannya kepada mitra tutur. Percakapan antara Sartoyo dan Abimanyu terjadi di kantor polisi yang membahas masalah Prakasa yang susah diatur oleh Abimanyu. Abimanyu meminta saran kepada Sartoyo dan Sartoyo memberikan pilihan kepada Abimanyu semua terserah pada Abimanyu yang mau mempertemukannya kembali dengan Prakasa. Pada percakapan itu Sartoyo sebagai penutur menyerahkan pilihannya kepada Abimanyu atau mitra tutur.

c) Skala Ketidaklangsungan

Skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Pada novel *Demi Allah, Aku Jadi Teroris* karya Damien Dematra, ditemukan 48 data yang memenuhi skala ketidaklangsungan, di antaranya:

Data 1 halaman 5 paragraf 2

Konteks: Ujaran yang diujarkan Madewi terjadi di rumah Madewi. Madewi yang saat itu baru melahirkan anaknya menatap haru anak bayi mungil yang ada dalam dekapannya.

Madewi: Kamu indah sekali, Sayang. Indah sekali.

Ujaran di atas sudah memenuhi skala ketidaklangsungan dan dianggap santun karena penutur secara tidak langsung memberikan pujian kepada anaknya. Dalam ujarannya Madewi secara tidak langsung mengatakan anaknya cantik. Madewi memilih

mengucapkan indah untuk melukiskan kecantikan anaknya saat itu. Dengan begitu secara tidak langsung Madewi memuji anaknya.

Data 6 halaman 10 paragraf 6

Konteks: Percakapan antara Abimanyu dan Kolonel Sartoyo terjadi dalam sambungan telepon. Mereka membicarakan tentang masalah yang melanda Setiawan.

Abimanyu: Begitulah kakakku. Ia selalu mengambil jalan paling keras. Kurasa ia pun terlalu keras pada dirinya pula.

Kolonel Sartoyo: Ya, kudengar begitu.

Percakapan yang terjadi antara Abimanyu dan Kolonel Sartoyo sudah memenuhi skala ketidaklangsungan. Dan percakapan itu juga dianggap tidak santun karena penutur secara tidak langsung menjelekkkan kakak kandungnya sendiri. Percakapan yang terjadi antara Abimanyu dan Kolonel Sartoyo menunjukkan Abimanyu secara tidak langsung mengatakan kepada Kolonel Sartoyo keburukan Setiawan, kakaknya Abimanyu. Padahal Kolonel Sartoyo dan Abimanyu baru saja kenal. Hal ini menunjukkan bahwa percakapan itu telah termasuk kedalam skala ketidaklangsungan namun tidak sopan karena penutur yang menjelekkkan orang lain.

d) Skala Status Sosial

Skala status sosial atau keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Pada novel *Demi Allah, Aku Jadi Teroris* karya Damien Dematra, ditemukan ada 5 data yang memenuhi skala status sosial, di antaranya:

Data 2 halaman 5 paragraf 2

Konteks: Ujaran yang diujarkan Madewi ketika baru saja melahirkan Kemala di rumahnya.

Madewi: Alhamdulillah. Terima kasih, ya, Allah. Engkau telah berkenan menganugerahkan aku seorang putri yang sangat rupawan.

Ujaran di atas sudah memenuhi skala status sosial yang ditunjukkan dari ujaran penutur yang menyampaikan rasa syukurnya kepada Allah. Dari ujaran tersebut terlihat sebagai hambanya kita harus mentaati perintah Allah karena tidak ada kedudukan yang lebih tinggi dari kedudukan Allah. Dan kita juga tidak boleh berhenti bersyukur atas apa yang telah diberikan-Nya. Ujaran Madewi menunjukkan cara kita menyampaikan rasa syukur terhadap Allah yang telah memberikan kita berkah dan ujaran tersebut juga sudah santun karena penutur mengucapkan rasa terima kasihnya kepada mitra tutur.

e) Skala Jarak Sosial

Skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Pada novel *Demi Allah, Aku Jadi Teroris* karya Damien Dematra, ditemukan 9 data yang memenuhi skala status sosial, diantaranya:

Data 8 halaman 12 paragraf 3

Konteks: Percakapan ini terjadi dalam sambungan telepon antara Setiawan dan Arwana Malibu. Setiawan mengatakan bahwa dia telah membunuh istrinya dan dia meminta Arwana menjadi pengacaranya.

Setiawan: Aku telah membunuh istriku, Kawan. Aku tidak sengaja melakukannya. Aku akan menunjukmu untuk membelaku di pengadilan, namun aku ingin hukuman terberat yang dapat kau berikan untukku. Aku menitipkan Prakasa padamu. Saudara tiriku, Abimanyu, selalu memperhatikan anakku. Ia sedang dalam proses perceraian istrinya di Inggris dan akan pulang ke Indonesia dalam satu atau dua minggu ini. Setelah ia kembali, titipkan Prakasa padanya. Arwana, bawa ia pergi sesegera mungkin.

Arwana: Aku akan menolongmu sedapat mungkin, Kawan.

Percakapan yang terjadi antara Setiawan dan Arwana sudah memenuhi skala jarak sosial. Pada percakapan itu terlihat penutur dan mitra tutur memiliki hubungan pertemanan yang erat. Dalam percakapan di atas terlihat bahwa Setiawan dan Arwana adalah teman baik. Meskipun begitu Setiawan tidak meminta bantuan kepada Arwana untuk membelanya di pengadilan, Setiawan malah meminta dirinya dihukum seberat-beratnya karena telah membunuh istrinya. Dari percakapan tersebut terlihat penutur dan mitra tutur meskipun memiliki hubungan dekat mereka tidak mencampurkannya dalam hukum.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui pada novel *Demi Allah, Aku Jadi Teroris* karya Damien Dematra terdapat 95 data yang termasuk bentuk prinsip sopan santun. Adapun dari 6 bentuk prinsip sopan santun yang terdapat dalam novel *Demi Allah, Aku Jadi Teroris* karya Damien Dematra, di antaranya maksim kebijaksanaan terdiri dari dua belas data, maksim kedermawanan ada empat belas data, maksim pujian dua puluh data, maksim kesederhanaan atau kerendahan hati tujuh data, maksim kecocokan atau kesepakatan dua puluh tiga data, dan maksim kesempatan ada sembilan belas data.

Pada novel *Demi Allah, Aku Jadi Teroris* karya Damien Dematra juga ditemukan lima macam skala kesantunan berbahasa diantaranya skala kerugian dan keuntungan terdiri dari dua puluh data dengan tujuh belas data sudah dianggap santun dan tiga data yang sudah dianggap tidak santun, skala pilihan ada sebelas data dengan sembilan data yang sudah dianggap santun dan dua data yang tidak dianggap santun, skala ketidaklangsungan terdapat empat puluh delapan data dengan tiga puluh delapan yang sudah dianggap santun dan sepuluh data yang dianggap tidak santun, skala status sosial ada tujuh data yang sudah dianggap santun dan skala jarak sosial ada sembilan data yang sudah dianggap santun.

Rekomendasi

Setelah menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis memberikan beberapa rekomendasi kepada pembaca antara lain:

1. Penelitian ini dapat dijadikan panduan untuk memperluas wawasan tentang prinsip penggunaan bahasa. Dengan wawasan tersebut, diharapkan pembaca menyadari bahwa dalam penggunaan bahasa (tuturan) terdapat prinsip sopan santun yang perlu diperhatikan sehingga tuturan menjadi lebih baik dan beretika.
2. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengetahui tentang prinsip sopan santun yang terjadi dalam percakapan yang terkandung dikarya sastra yang digunakan penulis.
3. Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk peneliti lain dalam meneliti prinsip sopan santun dalam karya sastra lain atau objek kajian lainnya yang dapat dijadikan bahan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- _____.2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Charlina, dan Mangatur Sinaga. 2007. *Pragmatik*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Elmustian, dan Abdul Jalil. 2004. *Teori Sastra*. Pekanbaru: Labor Bahasa, Sastra, dan Jurnalistik Universitas Riau.
- Dematra, Damien. 2009. *Demi Allah, Aku Jadi Teroris*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech Geoffrey. 1983. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh Dr. M. D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mohamad Nawir Ismet. 2014. *Aspek Sopan Santun Ujaran dalam Film Eat Pray Love Karya Murphy* (Skripsi). Sam Ratulangi: Universitas Sam Ratulangi.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rahadi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Tarigan, Hendri Guntur. 1986. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.